

ALAM VISUIL SEBAGAI TITIK TOLAK PENCIPTAAN
SENI LUKIS INDONESIA MODERN



Oleh:

SUDARISMAN

No. Mhs. 386/I

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat untuk
mengakhiri tingkat
Sarjana Muda

JURUSAN SENI LUKIS
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA ASRI
YOGYAKARTA

1974

Skripsi ini diterima oleh sidang penguji
Ujian Sarjana Muda Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, Tahun
Akademis 19.74...., yang diselenggarakan
pada hari *Jenin*... tanggal *18. Nov. 1974*

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA
ASRI YOGYAKARTA

Panitia Ujian Sarjana Muda

Ketua,

.....

Sekretaris,

.....
Suedarm Sp-MA

Pembimbing Skripsi I,

.....

Pembimbing Skripsi II,

.....

PENGANTAR

Adalah merupakan hal yang wajar, bahwa setiap usaha pekerjaan apapun macamnya tentu menginginkan suatu hasil yang sesempurna-sempurnanya. Begitu pula dalam penulisan skripsi ini, meskipun hanya dengan riset perpustakaan yang relatif murah dan sederhana, namun demikian dapat pula memberikan hasil yang tidak mengecewakan. Dan berkat usaha serta bantuan dari yang terhormat Bapak-bapak dosen/pembina yang telah banyak mengeluarkan pikiran dan tenaganya serta kesediaannya membuang-buang waktu untuk membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.

Maka untuk perbuatan yang baik itu, perkenankanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan tak lupa pula mengharapkan agar Tuhan sudi melimpahkan karunia kepadanya. Sebagai akhir kata, mudah-mudahan penulisan skripsi ini berguna untuk study dan kiranya bisa merupakan penambahan ilmu dalam kesenian khususnya seni rupa.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
PENDAHULUAN	1
BAB I PENGERTIAN ALAM	7
1. Dua teori mengenai perubahan alam	7
2. Terjadinya alam	9
3. Alam visuil	13
BAB II MANUSIA DAN KREATIVITAS	15
1. Sifat kegiatan kreatif	17
2. Gejala-gejala kreatif pada seni primitif	18
BAB III ROMANTISME DAN REALISME DI INDONESIA	22
1. Pelukis Indonesia yang pertama	23
2. R. Saleh dan pelukis-pelukis realisme	26
BAB IV SIKAP PELUKIS-PELUKIS TERHADAP DUNIA SEKITARNYA	33
BAB V KESIMPULAN	53
BIBLIOGRAFI	54

PENDAHULUAN

Sejak lahirnya manusia pertama di dunia ini, manusia selalu berada bersama dengan alam dan tak usah disangkal bahwa manusia itu memang merupakan penghuni alam seperti hal-hal yang lain, bukan manusia. Namun keberadaan manusia dengan makhluk-makhluk yang lain tidaklah sama. Manusia bereksistensi; dan karena itu manusia tidak selalu bergantung kepada alam. Manusia dapat merubah alam dan menjadikan bentuk-bentuk yang baru, sedang pada binatang atau makhluk yang lain hidupnya secara naluriah dan bergantung kepada alam.

Perkataan alam mempunyai arti yang luas, sehingga perkataan itu sering digunakan untuk mengutarakan hal-hal, suasana, misalnya alam pikiran, alam mimpi, alam pemandangan, dan mungkin masih banyak lagi istilah-istilah lain yang bersangkutan dengan kata alam, baik yang bersifat materiil, maupun yang non-materiil. Kemudian apakah sesungguhnya yang dimaksud? Apakah alam itu bersifat materiil, yaitu berupa benda-benda yang berada di sekeliling kita, atau alam itu bersifat non-materiil yaitu spirituil (kejiwaan) atau pikiran? Untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas, baiklah sebentar kita mampir pada ilmu kosmologia.

Kosmologia berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata KOSMOS yang berarti tempat asal, dunia atau alam. Kosmos itu dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Makrokosmos (kosmos besar) yaitu dunia materi yang mempunyai susunan waktu, gerak tempat, dan sebagainya.
2. Mikrokosmos (kosmos kecil) yaitu manusia yang mempunyai susunan atas badan dan jiwa yang bersifat materil dan spirituil.¹

Dari keterangan yang singkat ini maka jelaslah bahwa alam mempunyai dua arti, yaitu yang pertama seluruh realitas yang mengelilingi manusia itu sendiri, yang sering disebut alam semesta. Kedua ialah alam yang ada pada manusia, bukan hanya ciri-ciri luar yang membedakan manusia, melainkan seluruhnya, yang langsung dapat dialami ataupun yang tidak dapat dialami.

Maka dengan demikian penulis memberanikan diri untuk menyebut bagian pertama sebagai "Alam visuil" sedangkan pada bagian yang kedua dengan istilah "Alam non visuil" yang kemudian pada bagian yang pertama yang akan penulis bicarakan meskipun sesungguhnya masih mempunyai hubungan yang erat dengan bagian yang kedua.

Alam visuil mempunyai peranan yang penting dalam penciptaan karya-karya seni baik oleh seniman-seniman tempo dulu maupun seniman-seniman sekarang. Obyek alam visuil merupakan jembatan representatif untuk menuju ke sesuatu penguataraan seni yang magis, rituil, dan mempunyai nilai-nilai tinggi. Misalnya saja pada zaman Mesolithicum. Pada

¹Wahyudi, Catatan Kuliah Filsafat, Semester I, 4 Maret 1974, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI.

zaman akhir Mesolithicum sudah ada kesenian, kesenian pada zaman ini sudah mempunyai nilai yang cukup tinggi, yaitu terbukti dengan diketemukannya bekas-bekasnya, yaitu digua Leang-leang di Sulawesi Selatan. Bekas-bekas itu berupa gambar berwarna berupa seekor babi hutan yang sedang lari, dan di beberapa gua lainnya berupa gambar (cap) tangan yang berwarna merah.²

Juga pada zaman logam yaitu sesudah zaman Mesolithicum terdapat pula peninggalan hasil kebudayaan zaman ini ialah berupa nekara. Diantara nekara-nekara yang ditemukan di negeri kita hanya beberapa sajalah yang utuh. Banyak bahkan yang berupa pecahan-pecahan belaka. Pada nekara-nekara itu terdapat pula gambar-gambar atau lukisan-lukisan seperti yang terdapat di gua-gua di zaman Mesolithicum. Kemudian apakah fungsi dari gambar-gambar itu, apakah dimaksud sebagai tanda perseorangan belaka, atau sebagai hiasan tak dapatlah diketahui dengan jelas, meskipun demikian marilah kita mencoba merabanya.

Pada zaman logam orang-orang mempunyai kepercayaan bahwa nekara ini bagian bulan yang jatuh dari langit sehingga nekara dianggap sebagai barang suci. Bahkan para penyelidik menunjukkan bahwa dahulu nekara itu

² Soekmono, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid ke I, Cetakan ke II, tahun 1953, Penerbit Nasional Tri-karya, Jakarta, hal. 44.

dipergunakan waktu upacara saja. Kalau begitu sekarang dapat kita ketahui arti dan makna dari gambar atau lukisan-lukisan, yaitu sebagai simbol yang magis dan ada hubungannya dengan upacara-upacara.

Tetapi yang jelas gambar atau lukisan-lukisan tersebut sangat menguntungkan bagi para budayawan, karena pada berbagai lukisan itu kita dapat menemukan gambaran tentang kehidupan orang-orang pada zaman itu, suatu bahan yang sangat penting lebih-lebih pada zaman yang tidak menghasilkan keterangan-keterangan tertulis.

Kalau kita lihat perkembangannya sejak pra sejarah sampai zaman sekarang, ternyata obyek alam visuil masih disukai sebagai tema yang umum bagi seniman seni-rupawan. Perkembangan seni rupa modern di Indonesia dari tahun ke tahun telah banyak menunjukkan bahwa karya-karya seni rupa yaitu terutama seni lukis dan seni patung banyak mengambil tema-tema dari alam visuil, lihatlah lukisan-lukisan Raden Saleh yang romantis-realistis banyak mengambil obyek alam visuil, juga pada lukisan-lukisan karya Trisno Sumardjo yang impresionis, banyak mengambil tema pemandangan yaitu gunung, sawah-sawah, sungai dan sekitarnya. Pada lukisan-lukisan Kartono Yudokusumo yang dekoratif, banyak mengambil tema kehidupan sehari-hari dengan lingkungannya. Lukisan Affandi yang ekspresionis juga sering mengambil alam visuil sebagai obyeknya yang pa-

ling disukai misalnya saja pantai-pantai di Bali beserta perahu-perahunya, gerobag Yogya dan sebagainya. Atau pada lukisan Rusli yang semi abstrak akan kita tangkap impresi alam visuil dengan obyeknya antara lain: pantai, beserta perahu-perahunya, pelabuhan kuil-kuil di Bali, dan pemandangan sekitar kampung-kampung di Bali. Kemudian pelukis abstrak expresionis yaitu Amri Yahya, Lebak-danau, rerumputan dan laut atau pantai, adalah obyek yang paling disukai, sedang pada lukisan Srihadi yang abstrak expresionis banyak memberikan imajinasi tentang pantai.

Ternyata kelahiran alam visuil atau alam semesta yang indah ini telah banyak memberikan sumbangannya kepada seniman-seniman, senirupawan dalam menciptakan karya-karya seni rupanya, baik itu berupa lukisan yang realistis maupun yang non-realistis.

Demikianlah sekitar yang akan penulis uraikan pada skripsi ini, sesuai dengan judulnya yaitu: **ALAM VISU-IL SEBAGAI TITIK TOLAK PENCIPRAAN SENI LUKIS INDONESIA MODERN**. Sampai dimanakah peranan alam visuil ini dimata pelukis-pelukis modern Indonesia, dimana setiap subyek yang berlainan dasar wataknya, akan membawa hasil yang berbeda-beda dalam gaya pengucapannya. Dan hasilnya merupakan karya-karya yang realistis sampai non realistis.

Dalam skripsi ini tidak memberikan gambaran dengan pasti bahwa semua pelukis-pelukis modern Indonesia menetapkan alam visuil sebagai titik tolak penciptaan, akan tetapi menunjukkan bahwa rata-rata pelukis-pelukis modern Indonesia masih berurusan dengan alam visuil sebagai titik tolak penciptaan.



BAB I

PENGERTIAN ALAM

Alam yang mengelilingi kita ini oleh ilau dianggap ada, kami katakan dianggap karena memang bukan tugas ilmu untuk menelaah, serta menyelidiki hal pada umumnya serta menentukan apa alam itu sungguh-sungguh ada apa tidak. Ilmu menerima adanya alam sebagai realitas, tetapi ini tidak berarti bahwa ilmu menerima begitu saja apa yang nampak kepada manusia dan yang sederikiam itu disebutnya realitas.³ Alam merupakan bahan penyelidikan dan penelitian supaya dapat diketahui dengan sebaik-baiknya, maka ilmu menguasai diri meneliti alam untuk mengetahui realitas sepenuhnya.

Alam itu menurut ilmu memang terhubung dengan kita, serta dapat kita alami. Ternyata dalam pengalaman itu, bahwa kesesannya alam tidak selalu sama, alam berubah-ubah ini menimbulkan berbagai pertanyaan, dan dengan bermacam-macam ilmunya manusia berusaha memberi jawabannya. Tetapi semua jawaban itu belum mencapai kesamaan, jadi ada bermacam-macam jawaban, yang merupakan beberapa teori mengenai alam.

1. Dua teori mengenai perubahan alam

Perscalan perubahan atau perkembangan unsur mula alam ini merupakan soal yang harus dijawab dan jawaban ini

³I.R. Poedjowijetna, Manusia dengan alamnya, Obor, Jakarta, 1970, hal. 11.

akan merupakan dasar dari jawaban persoalan-persoalan yang lain. Dalam ikhtisar ini kami mulai teori mengenai perubahan alam. Ada dua teori mengenai perubahan alam yaitu: teori pengembangan dan teori penyusutan.⁴

A. Theori pengembangan

Dalam teori menyatakan bahwa semesta ini dulu-dulunya merupakan satu atoom saja, menurut ukuran kita ini adalah besar, tetapi dalam ukuran astronomi kecil, yang keadaannya tidak stabil. Atoom itu meletus dan akibat letusan itu mengembang sehingga lambat laun merupakan isi alam yang sekarang ini. Theori ini diajukan oleh Lemetre, guru besar di Leven Belgia pada tahun 1948. Theori yang pada dasarnya hampir sama telah diajukan oleh Weisacker orang Jerman. Bagi dia atoom itu merupakan semacam bintang, yang amat padat dan kemudian meletus dari letusan yang terjadi berkali-kali terjadilah alam.

B. Theori penyusutan

Theori ini menyatakan bahwa alam kita terjadi dari gas yang mengisi seluruh ruang yang boleh disebut ruang angkasa atau calon alam semesta, gas itu menyusut dan karena itu menjadi lebih padat. Dalam penyusutan ini terjadi kelompok besar-besaran pada ruang angkasa yang makin lama makin memadat. Dalam penyusutan ini pula demi pepadatan dan kontraksi, mungkin bintang atau calon bintang

⁴Ibid, hal. 14.

itu terbelah dua atau lebih. Theori ini dimajukan oleh seorang ahli astronomi dari Amerika yang bernama Jeans (1877-1946)†

2. Terjadinya alam

Orang-orang dahulu menyangka bahwa alam ini penuh dengan dewa-dewa dan bidadari yang bermacam-macam namanya. Dari mulut ke mulut diberitakan orang tentang keajaiban alam, yang menjadi pangkal heran dan takut. Sehingga orang-orang dahulu percaya bahwa alam ini digerakkan oleh dewa-dewa kemudian lama kelamaan timbul fantasi yang menjadi perubahan manusia bermula.

Fantasi itu tidak ada batasnya, karena ia tidak bersangkutan dengan yang lahir. Keadaannya tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu fantasi menjadi pangkal daripada perasaan keindahan, pangkal seni dan pengetahuan yang ajaib-ajaib. Fantasi membawa orang yang meminangnya ke awang-awang keluar dari bumi dari tempat ia berdiri, dengan fantasi itu ia dapat mensekutukan rohnya dengan alam sekitarnya ia merasa dirinya merupakan bagian dari alam. Orang melakukan fantasi bukan karena mencari kebenaran dari buah fantasinya, tetapi karena kesukaan rohnya adalah terletak dalam fantasi itu. Kemudian lama-lama orang mempusakai fantasi itu, untuk mengetahui kebenarannya lebih jauh. Diantaranya ada yang bersifat kritis, suka mengadakan perbandingan dan memuji, juga ada pula yang tak

lekas percaya. Dari fantasi itu lama-lama timbullah kebenaran.

Dahulu orang-orang Yunani banyak mempunyai cerita cerita yang tahayul. Tetapi yang menjadi keanehan mereka ialah bahwa dongeng-dongeng dan angan-angan yang indah itu menjadi dasar untuk mencari pengetahuan semata-mata untuk tahu saja. Sifat ingin tahu menjadi ujud sendirinya bagi mereka. Melihat alam yang begitu sangat bagus, begitu luas dan ajaib tampaknya dimalam hari, maka timbullah dihatinya keinginan untuk membongkar rahasia alam itu. Lalu timbul beberapa pertanyaan, dari mana datangnya alam itu, bagaimana terjadinya bagaimana kemajuannya dan sampai kemana. Sampai beratus-ratus tahun lamanya alam yang sebesar ini menjadi soal dan pertanyaan dan menarik perhatian bagi ahli-ahli pikir Yunani.

Kemudian terjadilah pemikiran bahwa disamping alam yang sebesar itu, yang berada diluar dirinya, terdapat pula olehnya alam yang kecil (mikrokosmos). Yang berada dalam dirinya dan dapat dirasai adanya. Timbullah pertanyaan didalam hatinya bagaimana ujud diriku ini, dan kewajiban hidupku ini dan bagaimana seharusnya bersikap?

Filsuf memandang alam sebagai satu soal yang bulat, ia mencari ilmu pengetahuan yang selesai tentang alam. Itulah yang dicarinya senantiasa dengan tak pernah

sampai kehabisannya. Nyatalah bahwa filsuf mencari soalnya lebih dalam ia tidak puas meninjau jurusan sebagaimana adanya. Seringkali timbul pertanyaan-pertanyaan. Apakah barang yang ditangkap oleh panca indera itu merupakan barang yang sebenarnya ataukah hanya salah satu bayangan dari suatu pola atau suatu yang sifatnya lebih dalam tempatnya? Bahkan ada filsuf yang mengumpamakan bahwa dunia yang nampak ini sebagai hiasan belaka dari dunia yang asli.

Filsuf-filsuf Yunani yang tinggal di kota Miletos yaitu yang pertama ialah Thales, Anaximandros dan Anaximenes. Mereka disebut filsuf alam, sebab tujuan filsuf ini ialah memikirkan alam besar (makrokosmos) alam yang nampak. Bagaimana terjadinya alam ini? Itulah yang menjadi soal bagi mereka.

Dalam dongeng-dongeng Yunani kuno, Thales (625-545 SM), tergolong yang paling pintar diantara filsuf-filsuf lainnya. Thales adalah seorang ahli politik yang terkenal dan seorang saudagar yang banyak berlayar ke negeri Mesir, Thales terbilang sebagai bapak filsuf di Yunani yang pertama. Hasil pelajarannya yang dituliskannya sendiri tak pernah ditinggalkan begitu saja. Alam besar merupakan problem yang sangat berat bagi Thales, soal besar yang selalu mengikat perhatian. Dengan jalan pikirannya, Thales mendapat keputusan tentang soal alam. Dalam

dirinya timbul pertanyaan-pertanyaan apa asal alam besar itu? Dan apa yang menjadi sebab penghabisan dari segala apa yang ada?

Untuk mendapatkan jawaban Thales tidak lagi menggunakan kepercayaan atau takhayul yang umum pada waktu itu, melainkan dipergunakan akal yang berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Sebagai seorang pesisir Thales setiap hari melihat laut, betapa air laut menjadi sumber hidup dan betapa penting buat manusia. Betapa nasib rakyat Mesir disana hidupnya tergantung pada air sungai Nil. Thales takjub ketika melihat kemegahan air laut, sewaktu-waktu air itu menggulung dan menghanyutkan. Air laut itu memusnahkan serta menghidupkan. Dimusnahkan segala apa yang hidup, tetapi bibit-bibit dan kayu-kayuan yang dihanyutkan diantarkan ke pantai-pantai tanah lain, disana ia timbul dan menjadi tanaman. Demikianlah air laut itu menyebar ke seluruh penjuru dan menjadi dasar penghidupan manusia.

Semua peristiwa itu terpikirkan oleh Thales, air yang tak berkeputusan itu dilihatnya dalam pelajarannya dan berpengaruh besar atas pikirannya dan pandangannya tentang alam besar "semuanya itu adalah air" demikian katanya. Dengan sengaja atau tidak ucapan itu mempunyai suatu pandangan yang dalam, yaitu "semuanya itu satu" air adalah sebab yang pertama dari segala yang telah ada

dan yang jadi. Diawal air diujung air. Air sebab yang penghabisan, asal "air" pulang "air". Air itu adalah bingkai dan isinya kedua-duanya.

3. Alam visuil

Di atas telah kami uraikan secara singkat, tentang adanya alam dan terjadinya alam yang ditinjau dari kosmogoni maupun kosmologi. Adapun uraian itu sebagai jalan pembuktian bahwa terjadinya alam dimulai atau dibentuk dari hal-hal yang bersifat meteriil, yaitu dari benda-benda yang dapat diindera oleh mata. Oleh karena itu alam semesta atau alam besar ini, kita sebut: "Alam visuil" yaitu alam yang wujudnya dapat ditangkap oleh mata (pengamatan). Tujuan atau maksud ini untuk memberikan pengertian yang jelas, karena disamping "Alam visuil" ada juga "Alam non visuil" yaitu alam yang terdapat pada diri manusia. Berbagai macam benda yang berada dilingkungan kita, seperti: pohon, gunung, sungai, laut, T.V., sepeda, rumah dan sebagainya, kita sebut "alam visuil". Kemudian bagaimana dengan manusia yang bersatu dan berada bersama dengan alam visuil ini? Karena manusia berada bersama dengan alam visuil, maka manusiapun kita anggap bagian dari alam visuil, meskipun tidak sama persis dengan benda lainnya, karena disini manusia bereksistensi sedang benda diluar manusia tidak bereksistensi meskipun ada.

Feuer Bach berpendapat, bahwa satu-satunya yang ada ialah alam, maka manusia itupun merupakan benda alam,⁵ (yang dimaksud ialah alam visuil).



⁵I.R. Poedjowijatna, Bimbingan Kearah Alam Pemikiran Filsafat, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1966, hal. 135.